

INOVASI PRODUK DAN MOTIF SENI BATIK PESISIRAN SEBAGAI BASIS PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF DI KOTA PEKALONGAN

Adi Ankafia¹, Harini Yaniar², Ferianto³

^{1,2,3}Pusat Inovasi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Jl. Raya Jakarta – Bogor Km. 47,
Cibinong, Bogor 16912
E-mail: adiankafia@gmail.com

ABSTRAK

Letak geografis Kota Pekalongan yang berada di pesisir pantai utara pulau Jawa menjadikannya strategis sebagai salah satu pelabuhan tempat bersandarnya kapal-kapal milik saudagar-saudagar dari Tiongkok, India, Arab, serta Eropa pada era perdagangan dan kolonialisme. Nuansa multikultur mengindikasikan betapa beragamnya corak budaya yang melatarbelakangi terciptanya berbagai motif pada tiap lembar batik di Kota Pekalongan. Motif melambangkan langgam yang merepresentasikan akulturasi budaya dan adat istiadat masyarakat lokal dengan pendatang. Motif asli batik Pekalongan dikenal dengan sebutan Jlamprang yang secara khusus termasuk dalam kelompok Batik Pesisiran yang kaya akan kombinasi warna-warna cerah. Dalam perkembangannya, hasil akulturasi antar budaya tersebut menciptakan ragam motif batik Jlamprang. Selain itu, tren pasar juga ikut berperan dalam menentukan perkembangan motif tersebut. Seiring berjalannya waktu, ragam motif tersebut ternyata belum mampu menjawab persaingan pasar dan menangkat perekonomian di kawasan industri batik pesisiran. Penyebab dari permasalahan tersebut adalah kurangnya inovasi produk dan motif batik pesisiran. Tujuan penelitian ini adalah memberikan kesadaran kepada pengrajin dan pengusaha batik khususnya Pekalongan mengenai pentingnya inovasi produk dan motif untuk mendorong pengembangan industri kreatif di kota Pekalongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai inovasi dan motif batik Pekalongan saat ini serta informasi peluang mengenai pengembangan motif batik agar lebih kompetitif.

Kata Kunci : Batik Pesisiran, Inovasi, Motif, Industri Kreatif

PENDAHULUAN

Batik merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang hingga saat ini masih eksis. Dalam perjalanannya batik terus berkembang tidak sebatas diproduksi dalam bentuk kain dan atau pakaian, namun juga diproduksi untuk memenuhi berbagai keperluan rumah tangga yang melahirkan efek turunan terhadap industri lain secara luas. Kesadaran masyarakat Indonesia untuk menggunakan batik sebagai bagian dari karakter bangsa telah mempengaruhi perkembangan industri perbatikan tanah air. Batik telah menjadi salah satu penjaga denyut pertumbuhan ekonomi kreatif yang sekaligus ikut membuka peluang penyerapan tenaga kerja dan melahirkan perkembangan industri pendukung.

Batik, khususnya di pulau Jawa terbagi dalam dua kelompok besar, yaitu batik pesisiran dan batik pedalaman. Batik pesisiran mempunyai ciri khas berupa warna yang beraneka ragam, sedangkan batik pedalaman umumnya memiliki warna-warna teduh yang sederhana seperti coklat, putih, dan biru. Motif batik pesisiran bersifat naturalis, sedangkan batik pedalaman lebih bersifat simbolis. Adanya perbedaan yang sangat menonjol tersebut dikarenakan oleh pengaruh faktor-faktor yang ada di sekitar lingkungan, sehingga bermunculan batik-batik dengan ciri khas akan kedaerahannya (Kemendikbud, 2013: 3).

Kota Pekalongan yang berada di wilayah pesisir pantai utara Jawa dengan pelabuhan yang sejak dahulu sudah dimanfaatkan sebagai salah satu pintu gerbang perdagangan nusantara telah dikenal sebagai Kota Batik. Hingga kini, sebutan Kota Batik bagi Pekalongan telah mengumandang sampai ke mancanegara. Batik khas Pekalongan merupakan salah satu batik pesisiran yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan kekayaan motif maupun warnanya. (Ashfarah Karina Dewi, 2014).

Batik Jlamprang merupakan batik asli Kota Pekalongan yang dikembangkan dari motif kain Patola yang berasal dari Gujarat, India. Batik Jlamprang menampilkan ragam hias *ceplok* dalam bentuk *lung-lungan* dan atau geometris dan bunga Padma di tengahnya sebagai pusat singularitas. Motif Jlamprang menunjukkan makna tentang peran dunia kosmis yang hadir sejak agama Hindu dan Buddha berkembang di Jawa, khususnya yang beraliran Tantra sebagai pemuja Dewa Syiwa. Masyarakat Pekalongan kuno menggunakan Batik Jlamprang sebagai benda upacara pada saat kepercayaan akan aliran tersebut berkembang setelah Pekalongan ditinggalkan Wangsa Sanjaya ke Jawa Timur pada abad X Masehi (Asa, 2006: 79).

Menilik dari letak geografis, sejarah, dan akulturasi budaya yang berkembang, corak Batik Pekalongan tidak terbatas pada motif Jlamprang saja. Jenis-jenis motif Batik Pekalongan selain Jlamprang, antara lain ragam hias Burung Hong yang dipengaruhi budaya Tionghoa, ragam hias Buketan yang dipengaruhi budaya Eropa, dan ragam hias batik modern Jawa Hokokai yang dipengaruhi oleh era kolonialisme Jepang. Keistimewaan batik Pekalongan, disamping kombinasi warna dan motif yang dinamis, juga terletak pada para pengrajin dan atau pengusahanya yang selalu mengikuti perkembangan jaman. Pekalongan seperti tidak pernah kehabisan ide untuk membuat kreasi motif batik (<http://batikpekalongan.wordpress.com>, 2011).

Dewasa ini, Batik Jlamprang sedikit demi sedikit mulai dilupakan. Hal ini dikarenakan Motif Jlamprang sangat monoton dan kurang menarik sehingga keberadaannya sudah sangat jarang bahkan hampir tidak ada sama sekali di pasaran. Motif Jlamprang hanya digunakan sebagai hiasan, salah satunya di Kantor Pemerintahan. Di sisi lain, dunia kini telah memasuki peradaban gelombang keempat yang disebut dengan era kreatif. Mengutip dari buku *Future Shock* karya futurolog Alvin Toffler terbitan tahun 1970, tiga gelombang sebelumnya adalah era pertanian, era industri, dan era informasi. Kreatifitas dan inovasi menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi sebuah bangsa atau daerah pada era keempat ini. Jika suatu bangsa atau daerah ingin bersaing di tengah dinamika ekonomi global yang penuh guncangan, maka kedua hal tersebut harus menjadi fokus perhatian utama (Solichul Hadi Achmad Bakri, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah inovasi produk dan motif seni khususnya terkait Batik Jlamprang di Kota Pekalongan. Tujuan dari penelitian ini untuk menyediakan informasi sekaligus penyadaran mengenai pentingnya inovasi produk dan motif seni dilakukan agar Batik Jlamprang tetap lestari dan mampu bersaing di pasar domestik maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi lapangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Permasalahan yang dibahas bertujuan menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena (Moleong 1994: 103). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang lebih banyak menampilkan uraian kata-kata daripada angka. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam usaha memperoleh data di lapangan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi literatur dari kajian-kajian terkait yang telah ada sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian melalui analisis deskriptif dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta studi literatur dari kajian-kajian terkait yang telah ada sebelumnya tersaji sebagai berikut.

Motif Batik Pekalongan

Batik Pekalongan termasuk ke dalam kategori bati pesisir yang paling kaya warna yang ragam hiasnya pada umumnya bersifat naturalis. Motif Batik Pekalongan sangat bebas dan menarik dengan modifikasi variasi warna yang atraktif dan dikombinasi dengan dinamis. Batik Pekalongan kebanyakan menggunakan warna yang cerah dan mencolok. Dalam kaitan ini, Purwandani (2000: 100) mengemukakan, berdasarkan ragam hias dan tata warnanya, Batik Pekalongan dikategorikan menjadi tiga golongan, yakni batik gaya Tionghoa (encim), batik gaya Belanda (Eliza Van Zuylen), dan batik Pribumi.

Batik gaya Tionghoa memiliki ragam hias buketan dan lambang simbolis kebudayaan Tionghoa. Sementara yang bergaya Belanda beragam hias buketan, kartu *bridge*, tapak kuda juga dongen putri salju dan cinderella. Sedangkan batik Pribumi motifnya sangat bebas namun kebanyakan dipengaruhi gaya Solo dan Yogyakarta, misalnya batik Terang Bulan dan Jlamprang. Sejalan dengan pendapat Purwandani, Sonny Muchlisson (dalam Dewi 2002: 104) menjelaskan motif batik Pekalongan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu batik Pribumi, batik gaya Tionghoa (motif buketan, motif tok wi, batik encim, motif lok chan), dan batik gaya Belanda.

Motif Jlamprang adalah salah satu batik yang awalnya cukup populer diproduksi di daerah Krapyak. Batik ini merupakan pengembangan dari motif Patola dari Gujarat, India yang berbentuk geometris. Pola geometris Jlamprang tersusun secara horisontal, vertikal, maupun diagonal dengan unsur garis dan raut berupa lingkaran yang berulang-ulang.

Motif Buketan menurut Kusnin (1990: 17) merupakan ragam hias yang menampilkan buket-buket yang halus dan indah dengan warna-warna cerah serta serasi. Adakalanya motif buketan dipadu dengan ragam hias tradisional keraton seperti galaran, gringsing, dan blanggreng. Pola buketan pertama kali diproduksi oleh salah seorang pengusaha batik keturunan Belanda kelan menengah di Pekalongan yang bernama Christina Van Zuylen. Ciri khas motif buketan yaitu tersusun atas rangkaian bunga buket, baik yang diikat maupun yang tidak. Variasinya sangat beragam mulai dari bentuk bunga krysan, mawar, dan bunga sepatu. Bentuk daunnya juga beragam mulai dari bentuk lidah naga dan daun waru. Terdapat juga beberapa variasi lainnya seperti kupu-kupu atau burung di sekitar rangkaian bunga buketnya.

Motif Terang Bulan rangkaiannya terdiri dari segitiga atau tumpal yang berada di pinggir bidang bawah yang di dalam segitiganya diberi isi motif batik dan memiliki ragam hias flora maupun fauna pada dua sisi kain yang menyiku. Sedangkan motif Lung-lungan berupa rangkaian bunga rambat dengan latar berupa ukel dan cacah gori. Unsur motif selain tumbuhan juga berupa binatang seperti ayam alas, burung, amupun merak. Adapun Motif Semen menurut Joko (thebatiksolo.wordpress.com) dapat digolongkan menjadi tiga macam, diantaranya adalah motif semen yang tersusun dari ornamen tumbuh-tumbuhan, motif semen yang tersusun dari kombinasi ornamen tumbuh-tumbuhan dan binatang, dan motif semen yang ornamennya berupa tumbuh-tumbuhan dan binatang bersayap.

Motif Sekar Jagad merepresentasikan keanekaragaman dunia bunga dan tumbuhan. Menggambar beberapa flora di sekitar kita seperti melati, padi, kentang, kawung, dan lainnya. Setiap desain dibalut dengan cara tambalan atau *patchwork* dengan desain yang asimetris. Sedangkan motif Pisan Bali adalah sebuah sawat yang keempat sisinya dibatik dengan ungu walang.

Inovasi Produk dan Motif Batik Seni Batik Pesisiran Di Kota Pekalongan.

Menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia tahun 2007, definisi Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreatifitas, ketrampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan melalui penciptaan dan

pemanfaatan daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Industri kreatif menjadi bagian tak terpisahkan dari ekonomi kreatif yang merupakan kontinuitas dari pergeseran era dari era pertanian ke era industrialisasi, kemudian disusul era informasi yang banyak melahirkan temuan baru di bidang teknologi serta globalisasi ekonomi. Rangkaian pergeseran era tersebut menggiring peradaban manusia ke dalam sebuah interaksi sosial yang berbasis pada tradisi. Paul Stoneman dalam tulisannya yang berjudul *Soft Innovation: Economics, Products Aesthetics, and the Creative Industries* tahun 2010 mengklasifikasikan beberapa jenis industri kreatif, antara lain :

Tabel 1. Klasifikasi Industri Kreatif

NO	Jenis Industri Kreatif	Produk
1	Audio Visual	Film, TV, radio, media baru, dan musik
2	Buku dan Penerbitan	Karya tulis, Jurnal, Buku
3	Warisan	Museum, perpustakaan, dan lingkungan historis
4	Performance	Tari, teater, koreografi
5	Olahraga	Peralatan olah raga
6	Pariwisata	Souvenir
7	Seni Visual	Lukisan

Sumber : Paul Stoneman, 2010.

Akibat dari era pergeseran yang berkelanjutan mendorong konsentrasi industri dan ekonomi berpindah dari negara-negara barat ke negara-negara berkembang seperti Indonesia. Ekonomi kreatif adalah wujud dari upaya mencari pembangunan yang berkelanjutan melalui kreatifitas, yang mana pembangunan berkelanjutan adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumberdaya terbarukan (Departemen Perdagangan RI, 2008). Ide, talenta, dan kreatifitas merupakan sumberdaya tebarukan yang tak terbatas selama hayat masih dikandung badan. Oleh sebab itu, pemafaatan ide, talenta, dan kreatifitas sebagai sumberdaya terbarukan harus bisa maksimal.

Subsektor yang merupakan industri berbasis kreatifitas telah dipetakan oleh Departemen Perdagangan RI dalam Studi Pemetaan Industri Kreatif pada tahun 2007, meliputi 14 subsektor yang terdiri dari : Periklanan; Arsitektur; Pasar Barang Seni; Kerajinan; Desain; Fesyen; Video; Film dan Fotografi; Musik; Seni Pertunjukan; Penerbitan dan Percetakan; Layanan Komputer dan Piranti Lunak; Televisi dan Radio; Riset dan Pengembangan. Ditinjau dari pemetaan tersebut, industri batik masuk dalam kategori subsektor kerajinan, desain, dan fesyen.

Tabel 2. Pemetaan Subsektor Industri Kreatif

NO	Jenis Industri Kreatif	Produk
1	Periklanan	Promosi, informasi layanan masyarakat, reklame, pamflet, brosur, edaran, db.
2	Arsitektur	Desain arsitektur, desain rekayasa struktur bangunan, desain rekayasa listrik dan elektronika, desain rekayasa hidrolika, dsb.
3	Pasar barang seni	Aktivitas perdagangan barang-barang antik, aktivitas lelang barang-barang antik, dsb.
4	Kerajinan	Keramik, logam, serat alam, batu-batuan, tekstil, kayu, kerajinan kain batik, dsb.
5	Desain	Desain industri, desain grafis, desain interior, desain batik, desain panggung pertunjukkan, desain tata lampu, ilustrasi, dsb.
6	Fesyen	Kreasi desain pakaian, desain alas kaki, desain aksesoris mode, produksi pakaian mode dan aksesoris, pakaian jadi rajutan, pakaian jadi tenun, pakaian batik, dsb.
7	Video	Reproduksi gambar film dan video
8	Film dan fotografi	Produksi film dan karya fotografi
9	Musik	Lagu, scoring film, ilustrasi musik, orkestrasi, dsb
10	Seni pertunjukkan	Teater, koreografi, opera, wayang orang, wayang kulit, dsb
11	Penerbitan dan percetakan	Buku, jurnal, atlas, majalah, kartu pos, obligasi surat, poster, percetakan lukisan, rekaman mikro film, publikasi lainnya, dsb
12	Layanan komputer dan web piranti lunak	<i>Hosting, programming, application hosting, system integration, software implementation, data processing, data base, dsb.</i>
13	Televisi dan radio	Penyiaran, produksi dan pengemasan informasi layanan masyarakat, dsb.
14	Riset dan pengembangan	Inovasi, invensi, proses baru, kreasi produk baru, metode baru, material baru, alat baru, teknologi baru, dsb.

Sumber : Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2007.

Departemen Perdagangan RI (2009) mendefinisikan inovasi dalam kaitannya dengan industri kreatif sebagai aktivitas eksploitasi ide-ide atau gagasan-gagasan baru. Kreatifitas adalah pemasok ide-ide atau gagasan-gagasan yang akan diejawantahkan oleh inovasi. Desain berperan membantu mentransformasikan input seperti ilmu pengetahuan atau teknologi baru menjadi produk yang berdaya guna dan mampu menjadi penghubung yang efektif bagi teknologi baru kepada pemakai.

Telaah inovasi produk dan motif seni batik pesisiran sebagai basis pengembangan industri kreatif menemukan fakta bahwa di Kota Pekalongan industri batik telah berkembang dengan pesat. Inovasi produk dan motif berkembang secara dinamis dan mampu mendorong tumbuhnya industri kreatif subsektor kerajinan, desain, dan fesyen. Disamping itu pertumbuhan industri batik telah menciptakan kampung-kampung batik sebagai sentra

produksi batik rumahan sekaligus untuk memenuhi minat khusus belanja batik, antara lain Kampung Batik Pesindon, Kampung Batik Kauman, Kampung Batik Kemplong, dan Kampung Batik Krapyak.

Inovasi motif batik yang meliputi warna dan pola berkembang secara terus menerus demi memperluas jangkauan pasar. Industri batik Kota Pekalongan juga menerima pesanan dari luar Kota Pekalongan dan atau luar pulau Jawa untuk dibuatkan batik sesuai ciri khas daerah pemesan atau berdasarkan selera konsumen secara individu yang biasa dikenal dengan sebutan *customs* atau *signature* produk. Beberapa inovasi produk turunan batik Pekalongan yang menghasilkan produk-produk baru yang banyak ditemukan, antara lain selendang, kerudung, *elektronik case*, korden, kain sarung, asesori rumah tangga, lukisan, kain kemeja pria berpola, dan lain sebagainya. Namun dalam produk-produk tersebut sudah tidak ditemukan lagi motif Jlamprang.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Etzkowitz dan Leydesdorff (1994) koordinasi dan atau sinergi yang baik antar para pemangku kepentingan atau aktor utama industri batik yang terdiri dari cendekiawan, pengusaha, dan pemerintah yang dikenal dengan istilah "*triple helix*" menjadi kunci utama dari keberlanjutan inovasi produk dan motif serta kreatifitas pada industri batik di Kota Pekalongan. Disamping ketiga aktor utama tersebut ada peran serta dari para pekerja batik dan selera pasar yang ikut mempengaruhi.

Kemampuan untuk menciptakan interaksi dan komunikasi dinamis antara cendekiawan, pengusaha, pemerintah, pekerja batik, dan selera pasara diharapkan mampu unuk terus menumbuhkan kreatifitas dalam ladang indutri batik Kota Pekalongan. Peran cendekiawan berkaitan dengan aktivitas penciptaan yang memiliki daya tawar menawar kepada pasar serta pembentukan insan kreatif. Peran pengusaha berkaitan dengan pertukaran ekonomi serta transformasi dan atau konversi kreatifitas menjadi nilai ekonomi. Peran Pemerintah berkaitan dengan pemberian program intensif, kendali iklim usaha yang kondusif, arahan edukatif terhadap masyarakat dan ranah swasta untuk mendukung pengembangan industri kreatif. Peran pekerja batik terkait pada pemenuhan target produksi. Dan peran Selera Pasar terkait pada kebutuhan konsumen.

Sinergitas yang terbentuk dengan baik antara cendekiawan, pengusaha, pemerintah, pekerja batik, dan selera pasar sebagai aktor utama industri batik Pekalongan diharapkan mampu menciptakan pengetahuan yang berkelanjutan tentang bagaimana memproduksi batik secara efisien, produktif, dan efektif agar bisa diterima pasar secara luas sekaligus berdaya saing.

KESIMPULAN

Industri kreatif berbasis seni batik pesisiran di Kota Pekalongan ditopang oleh lima pilar utama, yaitu cendekiawan, pengusaha, pemerintah, pekerja batik, dan selera pasar. Inovasi produk dan motif seni batik pesisiran di Kota Pekalongan berpeluang mendorong munculnya industri kreatif subsektor kerajinan, desain, dan fesyen.

Untuk menumbuhkan kembali eksistensi Batik Jlamprang yang semakin jarang bahkan hampir tidak ada sama sekali di pasaran, bisa dilakukan dengan upaya penerapan motif Jlamprang pada produk turunan batik Pekalongan yang menghasilkan produk-produk baru yang banyak ditemukan, antara lain selendang, kerudung, *elektronik case*, korden, kain sarung, asesoris rumah tangga, lukisan, kain kemeja pria berpola, dan lain sebagainya. Disamping itu juga ada peluang memadupadankan motif Jlamprang dengan motif-motif lainnya yang ada di Kota Pekalongan, seperti motif Buketan, Terang Bulan, Lung-lungan, Semen, Sekar Jagad, dan Pisan Bali sehingga akan tercipta variasi motif yang mendukung daya saing batik pesisirian di pasar domestik maupun internasional serta menjadikan Kota Pekalongan sebagai basis industri kreatif batik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. *Ensiklobatik*. <https://batikpekalongan.wordpress.com/2007/11/23/batik-pekalongan>. Diakses tanggal 7 Mei 2016.
- Alvin Toffler, 1970. *Future Shock*. Los Angeles, California.
- Asa, Kusnin. 2006. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah*. Yogyakarta: Cahaya Timur Offset.
- Bakri, Solichul Hadi Achmad. Peradaban Ekonomi Kreatif Kajian Kampung Batik, Sebagai Perlindungan Warisan Budaya Kota Solo. Koperasi Batik BATARI, Surakarta.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2007. “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2015: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*.” Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2008. “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2015: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*.” Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Departemen Perdagangan Republik Indonesia. 2009. “*Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2015: Rencana Pengembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2009 – 2015*.” Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
- Etzkowitz & Leydesdorff. 1994. *The Triple Helix of University-Industry-Government Relations*. Amsterdam School of Communication Research (ASCoR). University of Amsterdam.
- Joko Tri. 2009. <http://thebatiksolo.wordpress.com/2009/03/25/penggolongan-motif-batik>. Diakses tanggal 7 Mei 2016.
- Karina Dewi, Ashfarah. 2014. *Tari Batik Jlamprang Sebagai Identitas Budaya Kota Pekalongan, Jawa Tengah*. Skripsi. Jurusan Pendidikan seni Tari, Fakultas Bahasa Dan Seni. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kemendikbud. 2009. *Kerajinan Batik dan Tenun*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kusnin, Asa. 1990. *Batik Pekalongan dalam Lintasan Sejarah (Batik Pekalongan on History)*. Paguyuban Pecinta Batik Pekalongan Gabungan Pecinta Batik Indonesia (GKBI) Dewan Koperasi Indonesia (Dekopin). Yogyakarta: Chaya Timur Offset.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchlison, Sonny. 2002. "Motif Batik Pekalongan". Dalam *Majalah Dewi* No. 104. Oktober.
- Purwandani, S. 2000. "Kisah Batik Palembang". Dalam *Majalah Dewi* No. 10. Oktober.
- Stoneman, Paul. 2010. *Soft Innovation: Economics, Product Aesthetics, and the Creative Industries*. Oxford: Oxford University Press.